

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERKARAKTER NASIONALISME KELAS IV SEKOLAH DASAR DAERAH BANYUMAS

Tegar Pambudhi¹, Trie Hartiti Retnowati²
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: tegarpambudhi1991@gmail.com¹, tri_hartiti@yahoo.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” yang layak dan efektif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN 2 Tinggarjaya Banyumas. Desain penelitian mengacu pada R&D Borg & Gall. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 0,05. Kelayakan dari aspek materi skor 147, aspek media skor 91, respons guru skor 60, dan respons peserta didik skor 36,13. Keefektifan dilihat dari pengamatan sikap nasionalisme dengan persentase peserta didik yang menunjukkan sikap positif pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kontrol. Pengamatan aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen yang menunjukkan aktivitas dengan kategori “tinggi” persentasenya lebih besar dibanding dengan kontrol. Hasil analisis data prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen 1 menunjukkan taraf signifikansi 0,020, serta pada kelas kontrol dan kelas eksperimen 2 menunjukkan taraf signifikansi 0,011. Dengan demikian, modul yang dikembangkan layak digunakan pada kelas IV SD.

Kata kunci: modul pembelajaran, tematik integratif, nasionalisme

DEVELOPING INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING MODULE WITH NATIONALIST CHARACTER FOR CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL IN BANYUMAS

Abstract: This study aims to generate integrative thematic learning modules with nationalist character; sub-theme: "Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku" that is suitable and effective to enhance the activity and learning outcomes of the grade IV students of SD Negeri 2 Tinggarjaya, Banyumas. This development research refers to the stages developed by Borg & Gall. Data analysis technique used t test with significance level of 0.05. The results show that the eligibility from the material aspect that is 147 score, media aspect gets 91 score, the response of teachers get 60 score, and the response of students get 36.13. The effectiveness can be seen from the observation of nationalism learners who show a positive attitude in the experimental class which has a higher percentage than the control. Furthermore, based on the observation of the activity of learners with the result of the experimental class has a tendency to have activity in the category of "high" percentage which is greater than the control. Then, from the results of the data analysis of learning outcomes in the control class and experimental class 1, indicates a significance level of 0.020, as well as the control class and experimental class 2 shows the significance level of 0.011. It can be concluded that the module developed is feasible use for the grade IV SD.

Keywords: learning module, integrative thematic, nationalism

PENDAHULUAN

Nilai luhur suatu bangsa dapat dilihat salah satunya dari sikap yang ditunjukkan seseorang sebagai wujud kebanggaannya sebagai bagian dari bangsa dan negara. Sikap yang didasari pada kebanggaan terhadap bangsa dan negara ini disebut juga sikap nasionalisme. Kebanggaan sebagai bangsa dan negara dilakukan dengan cara mencintai kebudayaan nasional. Keanekaragaman budaya nasional tentunya didukung oleh keanekaragaman budaya daerah di Indonesia. Penanaman sikap

nasionalisme mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya menjaga keutuhan dan mempertahankan persatuan dan kesatuan. Di antaranya agar tidak terjadi disintegrasi bangsa dengan memperhatikan perkembangan yang terjadi di dunia di waktu sekarang pada generasi penerus.

Upaya penanaman sikap nasionalisme dapat dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Setyorini dan Izzaty (2016: 121) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah alat untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter. Perencanaan pendidikan didesain

sedemikian rupa dalam kurikulum yang menjadi dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Penanaman sikap nasionalisme ini sudah diterapkan sedini mungkin dalam kurikulum pendidikan dasar, atau yang sekarang digunakan adalah Kurikulum 2013.

Keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran Kurikulum 2013 tidak lepas dari semua perangkat/komponen yang ada dalam pembelajaran (Novianto dan Mustadi, 2015: 2). Adapun komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi tujuan, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat dan sumber, serta evaluasi (Djamarah & Zain, 2013: 41). Sumber belajar seperti yang diungkapkan Trianto (2011: 233) mencakup semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh peserta didik agar terjadi perilaku belajar. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran terdiri atas berbagai macam bentuk. Salah satu sumber belajar yang biasa digunakan adalah bahan ajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Tim, 2008: 6) dijelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, Pemerintah telah menyiapkan bahan ajar yang membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Bahan ajar tersebut berupa Buku Teks Pelajaran sebagai buku pegangan peserta didik dan Buku Panduan Guru (Permendikbud No. 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah). Secara keseluruhan, Buku Panduan Guru sekolah dasar (SD) memuat aspek-aspek seperti Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian. Sedangkan Buku Teks Peserta didik sekolah dasar berisikan materi pelajaran yang akan diajarkan pada setiap temanya.

Perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar khususnya kelas IV pada usia 9-10 tahun menurut Jean Piaget merupakan tahap operasional konkret. Pada jenjang kelas IV SD contohnya, peserta didik seharusnya diarahkan memahami materi dengan berpikir konkret dengan menghubungkan materi dengan pengalaman ataupun lingkungan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Rasidi dan Setiawati (2015: 162) pembelajaran yang

berorientasi pada lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Namun, pada buku Kurikulum 2013 khususnya tema “Tempat Tinggalku” masih belum disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan dengan guru dan peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Tinggarjaya dan SD Negeri 3 Banteran (di Kabupaten Banyumas) dapat disimpulkan bahan ajar yang diharapkan oleh guru dan peserta didik adalah bahan ajar yang mencakup materi pembelajaran yang lengkap, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Diperlukan juga petunjuk belajar dalam bahan ajar, agar peserta didik dapat belajar sendiri di kelas dan di rumah karena pada Kurikulum 2013 peran guru hanya membimbing peserta didik (berpusat pada peserta didik). Bahan ajar yang menarik bagi peserta didik, seperti terdapat cerita dan gambar. Kegiatan pembelajaran juga bervariasi dengan adanya praktek. Materi pembelajaran juga perlu didasarkan pada lingkungan dan budaya peserta didik, agar peserta didik memiliki pemahaman awal terhadap pengetahuan yang dibangun dari pengalaman peserta didik.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin (2014: 86) mengenai pengembangan bahan ajar alternatif hasil inovasi berbentuk komik dan dengan memasukkan muatan nilai-nilai Pancasila untuk pembelajaran Kurikulum 2013 tema “Cita-citaku” menghasilkan produk yang layak dan efektif untuk meningkatkan aktivitas dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Bahan ajar alternatif yang merupakan inovasi dengan mempertimbangkan kebutuhan guru dan peserta didik salah satunya adalah dengan modul. Modul menurut Daryanto (2013: 9) merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Kebutuhan guru terhadap bahan ajar yang sesuai dengan keadaan dan situasi merupakan suatu hal yang wajar. Karena menurut yang diungkapkan oleh Wangid, Mustadi, Erviana dan Arifin (2014: 176) kesiapan guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013 menjadi hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan

dan pencapaian tujuan dari Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan materi yang digunakan pada pembelajaran tema “Tempat Tinggalku” subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” yang membutuhkan penyesuaian dengan budaya setempat. Selain dalam pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berkarakter nasionalisme pada subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”. Modul pembelajaran yang dikembangkan merupakan modul pembelajaran untuk peserta didik kelas IV SD yang disesuaikan dengan pembelajaran tematik integratif sesuai Kurikulum 2013 sebagai dasar pengembangan. Modul pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran tematik/terpadu menurut Trianto (2011; 154) merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Menurut Majid (2014: 89) karakteristik tematik integratif, yaitu: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat fleksibel; dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik integratif tentunya memerlukan bahan ajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk bahan ajar cetak adalah modul. Definisi modul juga disampaikan Vembriarto (1975: 22) sebagai suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pelajaran. Bahan ajar modul, strukturnya terdiri dari tujuh komponen, yaitu: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

Penyusunan modul dilakukan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik sehingga proses penyampaian pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Widodo dan Jasmadi (2008: 44-49) menjelaskan langkah penyusunan bahan ajar modul yaitu: (1) penentuan standar kompetensi dan rencana kegiatan belajar mengajar, (2) analisis

kebutuhan modul, (3) penyusunan draft, (3) uji coba, (4) validasi, (5) revisi dan produksi.

Penjelasan mengenai nasionalisme dikemukakan oleh Upreti sebagai berikut.

Nationalism has been seen as a state of mind of human beings a manifestation of certain ideological goals which they wish to realize through united efforts. Nationalism is believed to be strongly rooted in the, thoughts and behaviour of people (Upreti, 2006: 536).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nasionalisme sebagai keadaan pikiran manusia manifestasi dari tujuan ideologis tertentu yang mereka ingin mewujudkan melalui usaha bersama. Nasionalisme diyakini berakar kuat dalam, pikiran, dan perilaku manusia.

Nilai-nilai nasionalisme yang diadaptasi dari Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (2001) Buku I, Departemen Pendidikan Nasional, antara lain: patriotik, rela berkorban, adil, pengabdian, rasa memiliki dan setia pada negara. Patriotik berarti bersifat cinta pada tanah air. Rela berkorban dapat diartikan sebagai kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara (Rusyan, Sutisna, dan Hidayat, 2003: 103). Adil dapat diartikan dengan tidak berat sebelah, tidak melihat siapa orangnya. Pengabdian berarti hal mengabdikan atau mengabdikan diri. Rasa memiliki mempunyai bentuk dari gabungan perasaan, pikiran serta perbuatan. Setia memiliki arti berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya); patuh; taat (Rusyan, Sutisna, dan Hidayat, 2003: 112).

Alamdarloo, Moradi, dan Dehshiri (2013: 47) menyatakan, "*Among different conceptions of learning, learning as a process not bound by time or place and learning as the development of social competence have a significant role in predicting academic achievement*". Belajar merupakan suatu proses yang tidak terikat oleh waktu atau tempat, dan belajar sebagai pengembangan kompetensi sosial memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi prestasi akademik. Belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang yang tidak terlepas dengan lingkungannya.

Hasil belajar seperti yang diungkapkan oleh Keshavarz (2011: 2) adalah sebagai berikut. "*Learning outcomes focus on the*

measurable cognitive, behavioral and attitudinal development of students as they interact with a learning activity". Hasil belajar fokus pada perkembangan kognitif, perilaku dan sikap terukur dari peserta didik karena mereka berinteraksi dengan kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar kognitif juga bisa disebut prestasi belajar. Menurut Feng, Fan dan Yang (2013: 52) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes pada subyek tertentu. Hayes (2009: 8) mengungkapkan bahwa belajar akan menjadi efektif ketika didukung aktivitas menyimak, pekerjaan yang membutuhkan kecermatan, aktivitas yang berbasis penemuan, diskusi kelompok, praktik keterampilan, dan penguatan pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall (1983: 775), yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) desain produk, (4) uji coba awal, (5) revisi hasil uji coba awal, (6) uji coba lapangan, (7) revisi hasil uji coba lapangan, (8) uji coba lapangan operasional, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Banteran dan SDN 2 Tinggarjaya, Kabupaten Banyumas pada bulan Maret 2016 sampai dengan Mei 2016.

Subjek uji coba adalah peserta didik dan guru kelas IV SDN 3 Banteran. Pada uji coba lapangan awal dilaksanakan di kelas IVB dengan jumlah 14 orang peserta didik dan memilih 9 orang peserta didik sebagai sampel.

Nilai	Interval skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,8 S_{bi}$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,6 S_{bi} < X \leq X_i + 1,8 S_{bi}$	Baik
C	$X_i - 0,6 S_{bi} < X \leq X_i + 0,6 S_{bi}$	Cukup Baik
D	$X_i - 1,8 S_{bi} < X \leq X_i - 0,6 S_{bi}$	Kurang Baik
E	$X \leq X_i - 1,8 S_{bi}$	Tidak Baik

Kemudian untuk uji coba lapangan dilaksanakan di kelas IVA dengan jumlah 19 orang peserta didik dan memilih 15 orang peserta didik sebagai sampel. Subjek uji

pelaksanaan lapangan adalah peserta didik dan guru kelas IV SDN 2 Tinggarjaya dengan tiga kelas paralel.

Data dalam penelitian ini berupa data (1) identifikasi masalah dan informasi awal, (2) validitas bahan ajar, (3) kepraktisan dari aspek respons peserta didik dan guru, (4) efektivitas dari aspek sikap nasionalisme, aktivitas dan prestasi belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket validasi, angket respons peserta didik dan guru, lembar pengamatan, dan tes prestasi belajar, serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar kebutuhan, lembar penilaian produk dan soal tes, soal tes, angket respons peserta didik dan guru.

Teknik analisis data sebelum pelaksanaan penelitian berupa hasil wawancara, pengisian lembar kebutuhan dan observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Data proses pengembangan produk menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kelayakan produk dianalisis dengan penskoran dan dikonversi menjadi data kualitatif. Data hasil pengamatan sikap nasionalisme dan aktivitas dianalisis dengan analisis deskriptif. Data prestasi belajar dianalisis dengan analisis statistik.

Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots (\text{Rumus 1})$$

(Sugiyono, 2007: 49)

Keterangan: _

X = mean/rata-rata

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kriteria skala empat dengan kategori pilihan tanggapan yaitu sangat baik (4), baik (3), cukup baik (2), dan kurang baik (1). Menurut Sukarjo (2006: 55), skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima (data interval), dengan rumus pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Konversi Interval Rerata Skor

Keterangan:

X_i : Mean/reratas skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

S_{bi} : Simpangan Baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

X : Skor yang diperoleh

Dalam penelitian ini ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “B” kriteria “Baik”. Dengan demikian, hasil penilaian produk oleh ahli materi dan ahli media jika memberi hasil akhir “B” atau “Baik”, maka produk dapat dinyatakan layak digunakan untuk uji coba lapangan. Namun, jika hasil analisis data yang tidak memenuhi kategori baik maka masukan dan saran dari ahli digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi produk hingga dinyatakan layak.

Data tentang pengamatan peserta didik dalam pembelajaran terhadap sikap nasionalisme dan aktivitas peserta didik di kelas kontrol maupun eksperimen. Analisis data sikap nasionalisme terdiri 2 pilihan, yaitu skor 1 yaitu peserta didik sudah menunjukkan setidaknya satu indikator sikap untuk tiap item (sikap positif) dan skor 0 yaitu jika peserta didik belum menunjukkan minimal satu indikator sikap untuk tiap item (sikap negatif). Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dalam masing-masing aspek sikap nasionalisme dan kemudian dibuat presentase jumlah peserta didik yang menunjukkan sikap positif (skor 1) dan sikap negatif (skor 0).

Untuk mengetahui keefektifan produk dari aspek sikap nasionalisme digunakan analisis deskriptif terhadap persentase total peserta didik yang menunjukkan sikap positif pada kelas kontrol dan eksperimen. Analisis pengamatan sikap nasionalisme dilakukan melihat klasifikasi persentase peserta didik yang menunjukkan sikap nasionalisme dengan melihat kriteria yang sudah ditentukan dengan ketentuan seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Konversi Interval Presentase Sikap

Interval Presentase	Nilai
86 – 100	A
80 – 85	A-
75 – 79	B+
71-74	B
66-70	B-
61-65	C+
56-60	C
1-55	D
0	E

Penanaman sikap nasionalisme dikatakan efektif jika pada tiap aspeknya persentase peserta didik yang menunjukkan sikap nasionalisme minimal 71% atau dengan kategori nilai B.

Pengamatan aktivitas peserta didik dilakukan selama 6 kali pembelajaran. Pengamatan aktivitas menggunakan skala 1-4. Analisis pengamatan aktivitas dilakukan dengan analisis deskriptif dengan melihat klasifikasi skor aktivitas tiap indikator aktivitas dengan melihat kriteria yang sudah ditentukan seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Konversi Interval Rerata Skor

Interval skor	Kategori
$Mi + SDi \leq X \leq Mi + 3 Sdi$	Tinggi
$Mi - SDi \leq X < Mi + Sdi$	Sedang
$Mi - 3 SDi \leq X < Mi - Sdi$	Rendah

Keterangan:

Mi : $\frac{1}{2} ((N \times \text{skor maksimum}) + (N \times \text{skor minimum}))$

N : Jumlah item indikator

SDi : Simpangan Baku ideal = $1/6$ (skor maksimum – skor minimum)

X : Skor yang diperoleh

Data keefektifan produk yang dihasilkan berdasarkan aspek prestasi belajar melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Kemudian langkah selanjutnya melakukan pengujian data dengan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan pengembangan produk awal modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme pada subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” merupakan produk yang dikembangkan untuk digunakan di kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya dilakukan dalam tiga proses penelitian, yaitu: a) studi literatur, b) observasi dan wawancara, dan c) studi dokumen.

Pada studi pustaka dilakukan pengkajian-pengkajian terhadap literatur yang berkaitan dengan modul pembelajaran peserta didik, pembelajaran tematik integratif, dan nilai nasionalisme peserta didik. Dari hasil pengkajian pustaka tersebut dihasilkan dasar-dasar yang dijadikan pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan produk modul pembelajaran yang direncanakan.

Hasil studi pustaka digunakan untuk memperkuat teori dalam mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Hasil studi pustaka tersebut di antaranya adalah terkait

dengan pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa kompetensi yang disatukan dengan satu tema. Pada penerapannya pembelajaran tematik menggabungkan beberapa kompetensi dalam satu tema kompetensi tersebut di antaranya mencakup IPA, PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, PJOK, IPS dan SBdP yang disusun dengan mengintegrasikan penanaman karakter nasionalisme. Namun, tentu saja penanaman karakter tersebut disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan pengisian lebar kebutuhan, wawancara dan observasi dilakukan dengan narasumber guru dan peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Tinggarjaya dan SD Negeri 3 Banteran. Pelaksanaan wawancara pada saat pra survei yaitu pada tanggal 19 September 2015 s.d. 17 Oktober 2015. Berdasarkan analisis kebutuhan yang diperoleh di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik dan guru membutuhkan bahan ajar berbentuk modul yang digunakan untuk pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme untuk pembelajaran subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”. Modul pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan karakteristik dan penerapan nilai nasionalisme untuk peserta didik kelas IV.

Hasil Analisis Studi Dokumen

Peneliti melakukan studi dokumen dengan cara menganalisis buku ajar yang digunakan oleh guru kelas VI SD Negeri 2 Tinggarjaya dan SD Negeri 3 Banteran. Buku yang digunakan adalah buku yang sudah disediakan oleh pemerintah namun jumlahnya terbatas karena buku ajar yang ada masih minim dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang berinteraksi dan terlibat langsung dengan materi dan kegiatan yang ada pada buku ajar. Selain itu buku ajar yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran adalah buku ajar yang di dalamnya kurang mencakup karakteristik dan kondisi lingkungan peserta didik untuk mendekatkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik kurang mampu memperoleh dan memahami informasi yang ada dalam materi dalam proses pembelajaran.

Perencanaan Penelitian

Tujuan penelitian dan pengembangan produk ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang layak dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Modul pembelajaran ini yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik pada pembelajaran tematik integratif. Dengan memenuhi kebutuhan dan modul pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan nilai nasionalisme akan menjadikan peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan memiliki hasil belajar yang baik.

Pemilihan subtema ditetapkan pada saat melakukan *pra survey* di kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya dan SD Negeri 3 Banteran. Subtema yang dipilih adalah “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” dengan alasan bahwa pada subtema tersebut belum mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada materi dan banyak materi yang belum sesuai dengan karakteristik serta kondisi lingkungan peserta didik. Penanaman nilai nasionalisme juga dapat dilakukan dalam wujud kebanggaan terhadap daerah tempat tinggal peserta didik.

Pengembangan produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme ini disesuaikan dengan ruang lingkup materi yang akan disajikan. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme ini adalah terdiri dari petunjuk belajar, gambar ilustrasi dan teks yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Pelaksanaan uji coba produk dilakukan di SD Negeri 3 Banteran. Perencanaan pelaksanaan uji coba produk dimusyawarahkan dengan kepala sekolah dan guru kelas IVA serta IVB SD Negeri 3 Banteran. Hal tersebut dilaksanakan agar pelaksanaan uji coba berjalan dengan lancar dan baik serta tidak mengganggu proses pembelajaran. Dengan perencanaan yang melibatkan beberapa pihak, baik peneliti maupun pihak sekolah diharapkan dapat tercapai pelaksanaan uji coba produk yang maksimal.

Pengembangan Draft Produk

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan perencanaan penelitian, maka pada tahap pengembangan produk ini peneliti menyusun draf awal modul pembelajaran tematik

integratif berkarakter nasionalisme berdasarkan subtema yang sudah ditentukan. Pengembangan draf produk awal yang telah mengacu pada kajian teori yaitu mengacu pada struktur dan isi Kurikulum 2013 serta karakteristik peserta didik: berupa modul pembelajaran tematik berkarakter nasionalisme.

Semua materi dan bahan yang sudah dipersiapkan kemudian didesain dengan menggunakan program *Corel Draw* versi X7 dan program-program pendukung lainnya. Adapun modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang dikembangkan secara garis besar dijelaskan sebagai berikut.

Gambar ilustrasi dibuat oleh Rina Prihatin dan dilengkapi gambar pendukung lainnya. Cover yang berisi judul modul dan subtema. Halaman pendahuluan berisi halaman judul, kata pengantar, daftar isi dan petunjuk penggunaan modul. Bagian utama yang berisi kegiatan belajar 1 sampai dengan 6 subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”. Modul pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan daerah tempat tinggal peserta didik. Modul pembelajaran dilengkapi dengan glossarium, kunci jawaban dan daftar pustaka.

Penilaian produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari produk yang dikembangkan dari aspek materi dan media. Penilaian ini dilakukan sebelum melakukan uji coba produk. Hasil penilaian yang sudah divalidasi oleh para ahli nantinya dihitung skor untuk masing-masing aspek dan skor total dari setiap aspek. Kemudian dikonversi dengan penilaian kelayakan modul pembelajaran dari aspek materi dan media yang telah ditentukan. Penilaian secara keseluruhan atau skor total dari aspek materi yang diperoleh dari ahli materi terlihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Konversi Skor Total Kelayakan Produk oleh Ahli Materi

No.	Skor	Nilai	Kategori
1.	$136,07 < X$	A	Sangat Baik
2.	$2,02 < X \leq 136,07$	B	Baik
3.	$7,98 < X \leq 112,02$	C	Cukup Baik
4.	$3,93 < X \leq 87,98$	D	Kurang Baik
5.	$X \leq 63,93$	E	Tidak Baik

Tabel 4 digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kelayakan produk modul pembelajaran tematik dari aspek materi. Produk modul pembelajaran tematik ini dinyatakan layak secara keseluruhan jika mendapatkan skor

minimal 112,02 dengan nilai “B” dan kategori “baik”. Jadi, begitu juga sebaliknya jika produk yang dikembangkan mendapat skor di bawah 112,02 maka produk dinyatakan belum layak. Data hasil penilaian produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme oleh ahli materi dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



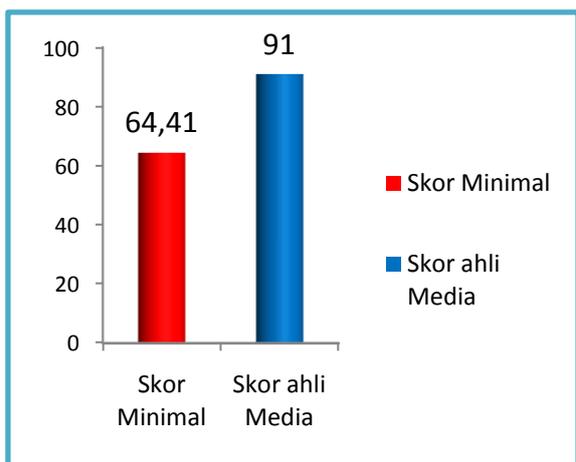
Gambar 1. Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Materi

Berdasarkan pada gambar 1, dapat dijelaskan bahwa skor yang diperoleh untuk aspek materi adalah 147 dengan nilai A kategori “sangat baik”. Skor yang diperoleh dari aspek ahli materi telah melampaui skor minimal yaitu untuk aspek materi $147 > 112,02$. Selanjutnya, penilaian produk oleh ahli media keseluruhan atau skor total dari aspek media yang diperoleh dari ahli media terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Konversi Skor Total Kelayakan Produk oleh Ahli Media

No.	Skor	Nilai	Kategori
1.	$78,24 < X$	A	Sangat Baik
2.	$64,41 < X \leq 78,24$	B	Baik
3.	$50,59 < X \leq 64,41$	C	Cukup Baik
4.	$36,76 < X \leq 50,59$	D	Kurang Baik
5.	$X \leq 36,76$	E	Tidak Baik

Tabel 5 digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kelayakan produk modul pembelajaran tematik integratif dari aspek media. Produk modul pembelajaran tematik integratif ini dinyatakan layak secara keseluruhan untuk setiap aspek, jika mendapatkan skor minimal 64,41 dengan nilai B dan kategori “baik”. Jadi jika produk yang dikembangkan mendapat skor di bawah 64,41 maka produk dinyatakan belum layak. Data hasil penilaian produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme oleh ahli media dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gamba 2. Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Media

Berdasarkan pada gambar 2, dapat dijelaskan bahwa skor yang diperoleh untuk aspek media adalah 91 dengan nilai A kategori “sangat baik” Skor yang diperoleh dari aspek ahli media telah melampaui skor minimal yaitu untuk aspek media $91 > 64,41$.

Hasil Uji Coba Produk

Data hasil uji coba produk di lapangan antara lain adalah data uji coba soal yang kemudian dianalisis, data pada uji coba lapangan awal dan uji coba lapangan mendapatkan data respons guru dan respons peserta didik terhadap modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang dikembangkan. Berdasarkan hasil uji coba produk di lapangan, data yang berupa skor untuk setiap indikator pada instrumen kemudian dikonversikan menjadi nilai skala empat.

Uji Coba Soal

Uji coba soal diperlukan untuk menilai soal yang telah dibuat, sehingga diperoleh butir instrumen soal tes yang layak dan selanjutnya akan digunakan untuk mendapatkan data mengenai perbedaan hasil belajar pada saat menggunakan produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme. Proses penilaian tersebut dilakukan melalui tahap validasi ahli dan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan setelah semua perangkat pembelajaran sudah divalidasi oleh ahli dan sudah direvisi. Uji coba terbatas ini dilakukan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal tes yang akan digunakan diuji

lapangan untuk mengukur perbedaan hasil belajar pada saat sebelum dan setelah menggunakan produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme.

Soal uji coba yang dibuat sebanyak 40 soal, soal tersebut dibuat paralel untuk menghindari ada soal yang tidak valid setelah diuji ahli dan uji statistik. Setelah validitas ahli dilakukan, soal tes diujicobakan di kelas V SD Negeri 2 Tinggarjaya dan SD Negeri 3 Banteran dengan total peserta didik sebanyak 46 siswa. Skor yang diperoleh oleh peserta didik kemudian diolah secara statistik dengan bantuan program SPSS versi 22 untuk mengetahui validitasnya. Berdasarkan hasil tersebut terdapat 22 butir soal valid dan 13 soal tidak valid.

Reliabilitas soal yang dihitung adalah soal yang valid saja, berdasarkan perhitungan program SPSS versi 22 diperoleh hasil nilai *cronbach' Alpha* sebesar 0,900 Karena nilai *cronbach' Alpha* lebih dari 0,6 yaitu 0,900, maka soal dapat dikatakan reliabel. Sesuai dengan pendapat Sekaran (Priyatno, 2010: 98) “reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan kurang dari sama dengan 0,6 sampau kurang dari sama dengan 0,8 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik”. Nilai *cronbach' Alpha* menunjukkan nilai 0,900, berdasarkan pendapat Sekaran berarti reliabilitas soal ini dapat diterima, dengan demikian terbukti bahwa soal itu sudah reliabel.

Tingkat kesukaran adalah ukuran yang menunjukkan kesulitan soal untuk dijawab peserta didik. Cara sederhana untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu butir soal yaitu dengan menghitung presentase jawaban benar yang diberikan peserta didik dalam menjawab soal. (Rakhmat & Suherdi, 2001: 190). Bisa juga dibuatkan dalam bentuk rumus peghitungan seperti berikut:

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik menjawab benar}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}}$$

Penghitungan tingkat kesukaran butir soal dilakukan mengacu pada pendapat di atas. Penghitungan tingkat kesukaran soal menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*. Rakhmat & Suherdi, (2001: 190) menyatakan hasil penghitungan tingkat kesukaran butir soal dapat ditafsirkan menggunakan kriteria berikut ini: 0,00 – 0,30= Sulit, 0,31 – 0,70 = Sedang, 0,71 – 0,100= Mudah.

Rakhmat & Suherdi, (2001: 193) mengemukakan bahwa daya pembeda soal menunjukkan kepada kemampuan suatu soal membedakan antara testi yang mampu menjawab benar dengan testi yang tidak mampu menjawab dengan benar. Menghitung daya beda menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Kriteria hasil daya pembeda soal dapat ditafsirkan sebagai berikut: kurang dari 0,19= kurang, 0,20 – 0,29= cukup, 0,30 – 0,39 = baik 0,40 ke atas= baik sekali.

Dari beberapa analisis yang sudah dilakukan dari hasil soal uji coba, maka dapat dirumuskan 15 soal yang akan digunakan sebagai pretest dan posttest, yaitu dengan ketentuan sebagai berikut: soal valid, soal reliabel, tingkat kesukaran soal memenuhi syarat 25% kategori soal mudah, 50% kategori soal sedang dan 25% kategori soal sukar, daya pembeda soal minimal 0,30 dengan kategori baik, dan mencakup semua materi yang diajarkan.

Konversi Skor data Hasil Uji Coba Produk

Data yang diperoleh untuk setiap aspek pada respons guru kemudian dikonversikan menjadi nilai skala empat yaitu dengan nilai 1 untuk kategori “tidak setuju”, 2 untuk kategori “kurang setuju”, 3 untuk kategori “setuju”, dan 4 untuk kategori “sangat setuju”. Berikut ini adalah tabel konversi skor respons guru yang dijadikan acuan penilaian. Jika skor yang diperoleh untuk setiap indikator di bawah skor minimal, maka produk harus direvisi sampai mencapai batas minimal skor yang harus diperoleh. Selanjutnya, konversi skor total respons guru secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Konversi Skor Total Respons Guru

No.	Skor	Nilai	Kategori
1.	$51,03 < X$	A	Sangat Baik
2.	$42,01 < X \leq 51,03$	B	Baik
3.	$32,99 < X \leq 42,01$	C	Cukup Baik
4.	$23,97 < X \leq 32,99$	D	Kurang Baik
5.	$X \leq 23,97$	E	Tidak Baik

Data respons peserta didik yang diperoleh dari setiap aspek kemudian dikonversikan menjadi nilai skala empat yaitu dengan nilai 1 untuk kategori “tidak setuju”, 2 untuk kategori “kurang setuju”, 3 untuk kategori “setuju”, dan 4 untuk kategori “sangat setuju”. Konversi skor total respons peserta

didik secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Konversi Skor Total Respons Peserta Didik

No.	Skor	Nilai	Kategori
1.	$34,02 < X$	A	Sangat Baik
2.	$28,01 < X \leq 34,02$	B	Baik
3.	$21,99 < X \leq 28,01$	C	Cukup Baik
4.	$15,98 < X \leq 21,99$	D	Kurang Baik
5.	$X \leq 15,98$	E	Tidak Baik

Berdasarkan tabel 7, dapat dijelaskan bahwa skor total minimal yang diperoleh adalah 28,01 dengan nilai “B” dan kategori “baik”. Jika skor total yang diperoleh dibawah 28,01 dan nilai yang diperoleh di bawah B, maka modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme belum dinyatakan layak jika digunakan di lapangan dan perlu direvisi sesuai dengan saran dan masukan.

Hasil Uji Coba Lapangan Awal

Uji coba lapangan awal merupakan pengujian produk di lapangan tahap pertama. Tahap uji coba lapangan awal ini dilakukan dengan cara menggunakan modul pembelajaran dalam simulasi proses pembelajaran pada kelas IVB SD Negeri 3 banteran dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 orang, selanjutnya dengan dibantu guru kelas dipilih 9 orang peserta didik sebagai sampel yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Data yang diperoleh dari respons guru dapat disajikan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Skor Respons Guru

No.	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Isi modul	35	A	Sangat baik
2.	Tampilan modul	23	A	Sangat baik
Skor Total		58	A	Sangat baik

Sedangkan untuk data respons peserta didik yang diperoleh dapat disajikan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Respons Peserta Didik

No.	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Isi modul	9,78	B	Baik
2.	Tampilan modul	9,11	B	Baik
3.	Tanggapan peserta didik	12	B	Baik
Skor Total		30,89	B	Baik

Berdasarkan data hasil respons guru dan peserta didik pada uji coba lapangan awal maka dapat disimpulkan bahwa guru menilai modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang dikembangkan sudah layak. Dengan demikian, dapat dilanjutkan ke uji coba produk dengan subjek yang lebih banyak.

Hasil Uji Coba Lapangan

Tahap uji coba lapangan merupakan tahap kedua untuk pengujian produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme. Pada tahap ini modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang telah direvisi sesuai dengan saran dan masukan di uji coba lapangan awal, diujicobakan ke subjek yang berbeda. Subjek uji coba lapangan yaitu kelas IVA SD Negeri 3 Banteran dengan peserta didik sebanyak 19 orang dan memilih sampel sebanyak 15 peserta didik. Tabel 10 berikut ini merupakan hasil data pelaksanaan uji coba lapangan.

Tabel 10. Hasil Skor Respons Guru

No.	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Isi modul	36	A	Sangat baik
2.	Tampilan modul	24	A	Sangat baik
	Skor Total	60	A	Sangat baik

Sedangkan untuk data respons peserta didik yang diperoleh dapat disajikan pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Respons Peserta Didik

No	Indikator	Skor	Nilai	Kategori
1.	Isi modul	10,87	A	Sangat Baik
2.	Tampilan modul	11,00	A	Sangat Baik
3.	Tanggapan peserta didik	14,27	A	Sangat Baik
	Skor Total	30,89	6,13	Sangat Baik

Berdasarkan data hasil respons guru dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa tertarik dan mudah dalam menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme. Dengan demikian, dapat dilanjutkan ke uji lapangan.

Uji Lapangan

Tahap uji lapangan merupakan tahap uji lapangan terakhir dalam pengujian produk modul pembelajaran tematik integratif

berkarakter nasionalisme. Pada tahap ini modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang telah direvisi sesuai dengan saran dan masukan di uji coba lapangan. Kemudian produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme diimplementasikan pada subjek yang lebih banyak dalam kelas eksperimen dan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Lokasi pelaksanaan uji pelaksanaan lapangan dilaksanakan di SD Negeri 2 Tinggarjaya dengan 3 kelas paralel. Penentuan kelas dilakukan dengan cara mengundi untuk masing-masing kelas.

Kelas kontrol dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 2 Tinggarjaya, setelah sebelumnya dilakukan proses pengundian. Peserta didik di kelas IVA berjumlah 25 orang, dengan 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan seperti biasa menggunakan bahan ajar berupa buku ajar yang telah disediakan oleh pemerintah dan pendukung lainnya seperti buku PR.

Kelas eksperimen 1 dilaksanakan di kelas IVB SD Negeri 2 Tinggarjaya, setelah sebelumnya dilakukan proses pengundian. Peserta didik di kelas IVB berjumlah 23 orang, dengan 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Kelas eksperimen 2 dilaksanakan di kelas IVC SD Negeri 2 Tinggarjaya, setelah sebelumnya dilakukan proses pengundian. Peserta didik di kelas IVC berjumlah 24 orang, dengan 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Pembelajaran di kelas eksperimen 1 dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar berupa modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme.

Pada setiap kelas baik kontrol maupun eksperimen, peneliti mengambil data pengamatan sikap nasionalisme, pengamatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

Hasil analisis data pengamatan sikap nasionalisme yang diperoleh pada saat uji pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Analisis Hasil Pengamatan Sikap Nasionalisme

Aspek Sikap	Aspek						
	1	2	3	4	5	6	
KK	(+)	22	22	21	22	19	25
	%	88	88	84	88	76	100
	(-)	3	3	4	3	6	0
KE1	(+)	22	22	20	21	21	23
	%	95,6	95,6	86,9	91,3	91,3	100
	(-)	1	1	3	2	2	0
KE 2	(+)	22	23	21	24	23	24
	%	91,6	95,8	87,5	100	95,8	100
	(-)	2	1	3	0	1	0
	%	8,4	4,2	12,5	0	4,2	0

Catatan: (+) = jumlah peserta didik yang menunjukkan aspek sikap yang dinilai

(-) = jumlah peserta didik yang tidak menunjukkan aspek sikap yang dinilai

pengamatan aktivitas per aspek yang diperoleh pada saat uji pelaksanaan.

Berdasarkan tabel 13, digambarkan bahwa hasil analisis terhadap data pengamatan aktivitas peserta didik di kelas eksperimen 1 diperoleh data bahwa pada aspek 1, 2, 3, 5, 7 dan 8 terlihat persentase peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria tinggi lebih besar dari peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria sedang. Namun, pada aspek 4 dan 6 terlihat persentase peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria sedang lebih besar daripada peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria tinggi. Perbedaan yang terlihat pada aspek 4 (aspek menulis) dan aspek 6 (aspek gerak) dikarenakan pada pembelajaran subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” kegiatan belajar peserta didik yang merupakan indikator penilaian tidak selalu muncul dalam 6 pertemuan yang dilaksanakan.

Hasil analisis terhadap data pengamatan

Tabel 13. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Aspek	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen 1			Kelas Eksperimen 2		
	T	S	R	T	S	R	T	S	R
1	76	24	-	82,6	17,4	-	83,3	16,7	-
2	56	44	-	65,2	34,8	-	62,5	37,5	-
3	48	52	-	56,5	43,5	-	50	50	-
4	36	64	-	43,5	56,5	-	37,5	62,5	-
5	100	-	-	100	-	-	100	-	-
6	24	76	-	30,4	69,6	-	29,2	70,8	-
7	56	44	-	65,2	34,8	-	66,7	33,3	-
8	100	-	-	100	-	-	100	-	-

Dari hasil pengamatan sikap nasionalisme dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme pada kelas eksperimen memiliki persentase di atas batas minimal yaitu 71% dan mendapat nilai A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme efektif jika dilihat dari hasil pengamatan sikap nasionalisme peserta didik seperti terlihat pada tabel 13.

Pengamatan aktivitas peserta didik dilakukan saat pembelajaran subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pengamatan aktivitas dilakukan selama 6 kali pembelajaran di kelas. Berikut tabel hasil

aktivitas peserta didik di kelas eksperimen 2 diperoleh data bahwa pada aspek 1, 2, 5, 7 dan 8 terlihat persentase peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria tinggi lebih besar dari peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria sedang. Selanjutnya, pada aspek 3 dapat dilihat persentase peserta didik yang menunjukkan kriteria tinggi dan sedang sama besar. Namun, pada aspek 4 dan 6 terlihat persentase peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria sedang lebih besar daripada peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria tinggi. Perbedaan yang terlihat pada aspek 4 (aspek menulis) dan aspek 6 (aspek gerak) dikarenakan pada pembelajaran subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” kegiatan

belajar peserta didik yang merupakan indikator penilaian tidak selalu muncul dalam 6 pertemuan yang dilaksanakan.

Penggunaan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme di kelas eksperimen 1 dan 2 dapat dikatakan efektif karena persentase peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria tinggi lebih besar daripada persentase peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kriteria sedang. Selain itu, jika dibandingkan dengan data pengamatan aktivitas pada kelas kontrol, maka terlihat bahwa persentase peserta didik yang menunjukkan aktivitas dengan kategori tinggi dan sedang pada tiap aspek lebih rendah daripada yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme efektif jika dilihat dari pengamatan aktivitas peserta didik.

Prestasi belajar peserta didik didapat dari soal yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”. Soal tersebut diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data yang didapatkan pada *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dengan uji normalitas dan homogenitas.

Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dari hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dari kelas kontrol diperoleh signifikansi 0,121 dan *posttest* signifikansi 0,151. Sedangkan untuk kelas eksperimen 1 data *pretest* diperoleh signifikansi 0,180 dan *posttest* signifikansi 0,109, serta di kelas eksperimen 2 diperoleh data *pretest* dengan signifikansi 0,085 dan data *posttest* signifikansi 0,083.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Data Prestasi Belajar

Kelas	Data	Sig. (p)	Kondisi	Ket.
Kontrol	<i>Pre</i>	0,121	$p > 0,05$	Normal
	<i>Post</i>	0,151	$p > 0,05$	Normal
Eksperimen 1	<i>Pre</i>	0,180	$p > 0,05$	Normal
	<i>Post</i>	0,109	$p > 0,05$	Normal
Eksperimen 2	<i>Pre</i>	0,085	$p > 0,05$	Normal
	<i>Post</i>	0,083	$p > 0,05$	Normal

Data yang diperoleh disebut berdistribusi normal jika $p > 0,05$. Karena semua data memiliki signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0

diterima. Data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen adalah normal.

Setelah data prestasi belajar diuji normalitasnya, selanjutnya diuji homogenitasnya untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki varian yang sama. Pada tabel 15 berikut terlihat hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Tabel 15. Hasil Uji Homogenitas Data Prestasi Belajar

Data	Kelas	Sig. (p)	Kondisi	Ket.
<i>Pre</i>	Eks 1	0,770	$p > 0,05$	Homogen
	Eks 2	0,800	$p > 0,05$	Homogen
<i>Post</i>	Eks 1	0,323	$p > 0,05$	Homogen
	Eks 2	0,414	$p > 0,05$	Homogen

Berdasarkan tabel 15 diperoleh data *pretest* kelas kontrol dan eksperimen 1 memiliki tingkat signifikansi 0,770, sedangkan antara kelas kontrol dan eksperimen 2 memiliki tingkat signifikansi 0,800 dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen 1 memperoleh nilai signifikansi 0,323, sedangkan dengan kelas eksperimen 2 mendapatkan nilai signifikansi 0,414. Karena nilai signifikansi yang diperoleh pada tiap jenis data lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan berarti data tersebut homogen. Berdasarkan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas berdistribusi normal dan uji homogenitas juga hasilnya homogen, maka selanjutnya dilakukan uji *t* menggunakan *Independent Sample t-test*.

Pengujian dilakukan dengan menganalisis hasil *pretest* peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui apakah ada perbedaan signifikan kemampuan awal peserta didik diantara ketiga kelas. Selain itu, pengujian juga dilakukan dengan cara menganalisis nilai *posttest* peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis data tersebut akan mampu membuktikan ada dan tidaknya perbedaan signifikan kemampuan *posttest* peserta didik di ketiga kelas. Hasil uji *t* prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Uji *Independent Sampel t test*

Data	Kelas	Sig. 2-tailed (p)	Kondisi	Ket.
Pre	Kontrol	0,292	$p > 0,05$	Ho diterima
	Eks 1			
	Kontrol	0,538	$p > 0,05$	Ho diterima
	Eks 2			
Post	Kontrol	0,028	$p < 0,05$	Ho ditolak
	Eks 1			
	Kontrol	0,006	$p < 0,05$	Ho ditolak
	Eks 2			

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat pada tabel 16 data *pretest* kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan signifikansi 0,292 dan 0,538. Karena nilai signifikansi tersebut $p > 0,05$, dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan awal (*pretest*) di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak ada perbedaan signifikan.

Analisis selanjutnya adalah menguji hipotesis kemampuan akhir siswa (*posttest*). Berdasarkan hasil uji t di atas terlihat bahwa signifikansi menunjukkan nilai 0,028 pada kelas eksperimen 1 dan 0,006 pada kelas eksperimen 2. Karena nilai signifikansi tersebut memenuhi kriteria $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar peserta didik yang menggunakan (kelas eksperimen) dan tidak menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme (kelas kontrol). Hasil analisis data pengamatan sikap nasionalisme, data pengamatan aktivitas dan data prestasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme efektif untuk meningkatkan sikap nasionalisme, aktivitas dan prestasi peserta didik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh dari aspek materi, aspek media, respons peserta didik, respons guru, aspek sikap nasionalisme peserta didik, aspek aktivitas peserta didik dan aspek prestasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa produk modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme sudah dinyatakan layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD daerah Banyumas subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”.

Kajian Produk Akhir

Produk akhir modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme merupakan hasil perbaikan dari revisi draf awal, uji coba lapangan dan uji pelaksanaan lapangan yang menunjukkan adanya perubahan peningkatan penilaian terhadap modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang dikembangkan. Penilaian dari *expert judgment* atau dosen ahli dan penilaian dari hasil uji coba dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme memberikan kontribusi dalam pembelajaran dan menambah kelengkapan bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran. Berikut disajikan kajian produk akhir masing-masing komponen.

Modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme membantu guru dalam mengajarkan pemahaman yang lebih bermakna kepada peserta didik. Secara isi modul yang dikembangkan sudah disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik sehingga dapat membantu pemahaman dan wawasan peserta didik terhadap materi yang diajarkan khususnya subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku”.

Modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang layak digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan penilaian oleh ahli yang memperoleh kategori baik pada semua aspek penilaian yang diperoleh dari hasil validasi dan uji coba. Modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang efektif digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

Keunggulan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme tersebut diantaranya adalah peserta didik memperoleh pengalaman belajar dari lingkungan sekitarnya, modul tersebut juga dilengkapi dengan petunjuk kerja yang jelas sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik tidak merasa kesulitan dalam melakukan sebuah percobaan, modul yang dikembangkan berwarna dan tampilannya menarik sehingga menarik dan memotivasi peserta didik untuk membaca materi yang ada, modul yang dikembangkan dilengkapi dengan ruang jawaban peserta didik untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan membuat karya, modul yang dilengkapi dengan langkah-langkah kegiatan belajar yang jelas, sehingga membantu

guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran secara runtut dan jelas.

Berdasarkan pembahasan di atas, modul pembelajaran tematik integratif subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” berkarakter nasionalisme untuk peserta didik kelas IV SD yang dikembangkan ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran pada pembelajaran kurikulum 2013 dilihat dari kelayakan dan keefektifan buku pelajaran tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu & Wang (2010: 28) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan bahan ajar tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik.

Modul pembelajaran tematik integratif subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” berkarakter nasionalisme untuk peserta didik kelas IV SD juga dapat meningkatkan aktivitas dan sikap nasionalisme. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Busch, Cavanaugh dan Eichler (2009) dengan judul “*Two Thematic Units for The School Curriculum: An Initiative by The Kinder Learn Deutsch Steering Committee’s Writing Team*” yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar tematik berhasil menghubungkan beberapa mata pelajaran yang dapat mengembangkan sikap peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme ini, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme yang dikembangkan pada subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” untuk kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran dari aspek materi, aspek media, respons peserta didik, dan respons guru. Modul pembelajaran yang dikembangkan untuk pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme subtema “Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku” untuk kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya dinyatakan efektif dalam aspek sikap nasionalisme peserta didik, aspek aktivitas peserta didik, dan aspek prestasi belajar peserta didik.

Modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme subtema “Aku Bangga

dengan Daerah Tempat Tinggalku” sangat efektif, maka perlu adanya modul pembelajaran tematik integratif pada subtema yang lainnya untuk menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh bahwa modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme dapat meningkatkan aktivitas, dan prestasi belajar peserta didik. Untuk itu perlu adanya penggunaan modul pembelajaran tematik integratif berkarakter nasionalisme secara luas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dimuatnya tulisan ini pada edisi *Jurnal Pendidikan Karakter* sekarang, terutama kepada ketua dan sekretaris dewan redaksi JPK yang dengan teliti dan sabar melakukan penyuntingan demi kelayakan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamdarloo, G. H., Moradi, S. & Dehshiri, G. R. (2013). The relationship between students' conception of learning and their academic achievement. *Journal of psychology*, 4(1), 44-49.
- Alimuddin, J. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran Tema “Cita-Citaku” dengan Menggunakan Komik*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research: an introduction (4th ed)*. London: Longman Inc.
- Busch, I., Cavanaugh, C. F. & Eichler, E. (2009). Two thematic units for the school curriculum: an initiative by the kinder learn deutsch steering committee’s writing team. *Die Unterrichtspraxis/ Teaching German*. 42 (2).

- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hayes, D. (2009). *Learning and teaching in primary schools*. Glasgow: Bell & Bain.
- Feng, H., Fan, J., & Yang H. (2013). The relationship of learning motivation and achievement in EFL: gender as an intermediated variable. *Educational Research International*. 2(2), 50-58.
- Keshavarz, M. (2011). Measuring course learning outcome. *Journal of Learning Design*. 4, 1-9.
- Liu, M. & Wang, J. (2010). Investigating knowledge integration in web-based thematic learning using concept mapping assessment. *Educational Technology & Society*, 13 (2), 25–39.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013, tentang Buku Teks Pelajaran Dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis buku teks muatan tematik integratif, *scientific approach*, dan *authentic assessment* sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45 (1), 1-15
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Rakhmat, C. & Suherdi, D. 2001. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: C.V. Maulana.
- Rasidi, M. A. & Setiawati, F. A. (2015). Faktor-faktor kesulitan guru pada pembelajaran tematik-integratif di SD Kota Mataram. *Jurnal Prima Edukasia*, 3 (2), 155-165.
- Rusyan, T., Sutisna, M. & Hidayat, A. S. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Setyorini, D., & Izzaty, R. E.. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter bersahabat siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4 (2), 120-133.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarjo. (2006). *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Redaksi. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.
- Upreti, B. C. (2006). *Nationalism in South ASIA: Trends and Interpretations*. *The Indian Journal of Political Science*, 67, (3), 534-544.
- Vembriarto, ST. (1975). *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan “Paramita”.
- Wangid, M. N. et al. (2014). Kesiapan guru SD dalam pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, 2 (2), 175-182.
- Widodo, C. S. & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.